

TELAAH VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PAGI LEMABANG

Ayu Puspita Indah Sari

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
ayupuspitaindahsari@binadarma.ac.id

Adelia Ningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
adelianingsih951@gmail.com

Abstrak

Pasar tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dimana berbagai macam bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis telaah variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi variasi bahasa dalam interaksi jual beli. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa yang signifikan dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang. Variasi bahasa yang paling dominan adalah variasi bahasa dari segi penutur. Penemuan ini memberikan wawasan tentang kompleksitas bahasa dalam konteks pasar tradisional dan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan bahasa dalam komunitas ini.

Kata Kunci: *variasi bahasa, interaksi, pasar*

Abstract

The market serves not only as an economic transaction venue but also as a social space where various languages are utilized in daily communication. This study aims to analyze the study of language variations used in buying and selling interactions at Lemabang Morning Market. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The collected data were analyzed using descriptive analysis to identify language variations in buying and selling interactions. The results showed that there were significant language variations in buying and selling interactions at the Lemabang Morning Market. The most dominant language variations are language variations in terms of speakers. This discovery provides insight into the complexity of language in the context of traditional markets and can form the basis for efforts to preserve and develop language in this community.

Keywords: *variety of languages, interactions, markets.*

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan menjadi alat yang sangat penting dalam interaksi sosial dan budaya. Bahasa merupakan media atau alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan atau makna dengan tujuan memberikan informasi (Sari & Sururi, 2020). Hal yang sama dikatakan

oleh Suryanti (2020) bahwa bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan memiliki ekspresi dan informatif yang besar. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki struktur gramatikal dan kosa kata yang spesifik. Bahasa juga berkembang dan berubah seiring waktu dan penggunaannya.

Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan pesan, ide, dan informasi kepada orang lain.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan (Wijana & Press, 2021). Sosiolinguistik dituntut untuk memperjelas kemampuan manusia dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa atau dialek yang terdapat dalam budaya tertentu serta topik dan latar pembicaraan (Chaer, 2014).

Bahasa dan ragam bahasa sangat erat kaitannya. Bahasa adalah sistem komunikasi verbal yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Sementara itu, ragam bahasa adalah ragam atau variasi dalam penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti wilayah geografis, kelas sosial, dan konteks sosial.

Dalam setiap bahasa, terdapat variasi bahasa yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aksen, dialek, gaya bahasa, dan kata-kata yang digunakan. Variasi bahasa ini biasanya terbentuk karena pengaruh faktor-faktor sosial seperti tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, usia, dan kelompok sosial. Setiap kelompok sosial atau masyarakat memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda, meskipun menggunakan bahasa yang sama. Oleh karena itu, bahasa dan variasi bahasa saling berhubungan erat. Variasi bahasa merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks dan situasi sangat penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh penerima pesan.

Ketika di pasar, percakapan antara penjual dan pembeli dapat menjadi sumber data yang kaya untuk telaah variasi bahasa. Pasar sebagai tempat pertemuan antara beragam budaya, sosial, dan ekonomi memungkinkan terjadinya variasi bahasa yang cukup signifikan dalam percakapan sehari-hari. Pasar pagi merupakan salah satu tempat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana interaksi jual beli antara penjual dan pembeli menjadi kegiatan rutin yang melibatkan penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar pagi memiliki kekhasan dan variasi tersendiri, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan geografis. Penelitian tentang variasi bahasa dalam konteks

pasar pagi merupakan aspek penting untuk memahami kompleksitas bahasa dan budaya di komunitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Albi Anggito, 2018).

Sumber data penelitian ini adalah seluruh percakapan yang terindeksasi dijadikan data penelitian sebagai variasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang yang beralamat Jalan. Yos Sudarso, 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang telah penulis paparkan mengenai telaah variasi bahasa pada interaksi jual di Pasar Pagi Lemabang Palembang, maka penulis menganalisis data ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu apa sajakah variasi bahasa pada interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang Palembang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang telaah variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang diperoleh data sebanyak 87 (delapan puluh tujuh) data, yang terdiri dari: 1) Variasi dari segi penutur sebanyak 51 (lima puluh satu) data; 2) Variasi dari segi pemakaian sebanyak 18 (delapan belas) data; 3) Variasi dari segi keformalan sebanyak 17 (tujuh belas) data; dan 4) Variasi dari segi sarana sebanyak 1 (satu). Berikut pemaparan beberapa data yang menjadi contoh temuan yang telah ditemukan selama penelitian berlangsung.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi dialek dan kronolek. Berikut pemaparan dari beberapa contoh temuan.

a. Dialek

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu, (Chaer, 2014).

Contoh Temuan 1

Penjual: *obral murah, murah, cabai merah seperempat lima ribu* (sambil mengaduk-aduk cabai yang segar)

Pembeli: *mintak cabenyo* (51) *seperempat*, (mau cabainya seperempat)

Penjual: *payo* (52) *lima ribu seperempat cabai*, (boleh lima ribu seperempat)

Data (51) dan data (52) pada tuturan di atas terjadi di pedagang cabai dan merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *cabenyo* dan kata *payo* merupakan penggunaan kata oleh penutur menggunakan tuturan dialek Palembang. Padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia. Kata *cabenyo* dan kata *payo* digunakan penutur karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Palembang kepada lawan tutur. Kata *cabenyo* dan kata *payo* dalam bahasa Palembang berarti *cabainya* dan *boleh*, jadi kata *cabenyo* dan kata *payo* termasuk ke dalam dialek Palembang.

Contoh Temuan 2

Penjual : *Ayam yuk* (3) ? (Ayamnya kak/mbk)

Pembeli: *berapo* (4) *ayam?* (Berapa ayamnya?)

Penjual : *murah bae samo ayuk nih* (5) (murah saja sama kakak/mbk ini)

Data (3) dan data (5) pada tuturan di atas terjadi di pedagang ayam dan merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *yuk* dalam tuturan "ayam yuk" dan dalam tuturan (35) "yuk" merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang. Sejalan dengan pendapat Chandra (2023) kata *yuk* kepanjangan dari *ayuk* yang berarti kakak perempuan. Penjual menggunakan kata sapaan *ayuk* karena penjual merasa lebih muda dari pembeli dan menimbulkan kesan yang sopan antara pembeli dan penjual. Jadi, kata *yuk* yang digunakan penjual kepada pembeli termasuk ke dalam dialek bahasa Palembang.

b. Kronolek

Kronolek yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, (Chaer, 2014).

Contoh Temuan 1

Pembeli : *wahhh... tomatnya glowing-glowing* (19) *ya?*

Contoh Temuan 2

Penjual : *iya mbk... sdh dibonding* (26) *semua*

Data (19) dan data (26) pada tuturan di atas terjadi di pedagang sayuran dan merupakan variasi bahasa penutur dari segi kronolek atau temporal. Kata *glowing* dan *bonding* ini digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu karena saat ini tidak seluruhnya mengatakan tomat tersebut dengan kata *glowing* begitu pula cabai dengan kata *bonding*. Kata *glowing* dan *bonding* digunakan untuk masa kini, khususnya penggunaan kata pada anak millineal, sedangkan untuk golongan lebih tua tidak menggunakan kata *glowing* dan *bonding*. Kata *glowing* digunakan untuk mengumpamakan bahwa kulit tomat tersebut terlihat berpijar, kencang, segar, dan lainnya. Sementara kata *bonding* berasal dari kata *rebonding* yang mengacu pada proses relaksasi rambut secara kimiawi, membuatnya terlihat lembut, halus dan lurus. Singkatnya kata *bonding* lebih ditujukan pada maksud cabai yang bentuknya lurus.

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya, (Chaer, 2014).

Contoh Temuan 1

Penjual : *jadi semuanya dua puluh* (31) *ribu lima ratus*

Pembeli: *rung puluh wae yo* (31) (dua puluh ribu saja ya)

Tuturan pada data (31) di atas terjadi di peganga sayuran dan merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Pagi Lemabang yaitu adanya proses tawar-menawar. Frasa "*rung puluh wae yo*" yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya *dua puluh ribu saja* ya digunakan penutur (pembeli) tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami, hal ini dikarenakan juga penjual adalah asli orang Jawa. Tawar menawar

merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

Contoh Temuan 2

Pembeli: *dak kurang apo* (40)? (apa tidak kurang?)

Penjual: *dak kurang lagi dek* (41) (tidak kurang lagi dik)

Pembeli: *kalu ngambek 2 kg, 15 yo?* (42) (kalau ambil 2 kg, 15 ya?)

Tuturan pada data di atas terjadi di pedagang buah dan merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Pagi Lemabang yaitu adanya proses tawar-menawar. Frasa *dak kurang apo* pada data (40), frasa *dak kurang lagi dek* pada data (41), dan frasa *kalo ngambek 2 kg, 15 yo?* Pada data (42) yang semuanya itu berasal dari bahasa Palembang. Frasa-frasa tersebut digunakan penutur (penjual dan pembeli) secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa-frasa tersebut sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di Pasar Pagi Lemabang.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan terbagi menjadi gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab, (Chaer, 2014).

a. Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal, (Chaer, 2014).

Contoh Temuan 1

Penjual: *murah bae samo ayuk nih*
50 bae (4) (murah saja sama kakak ini)

Pembeli: *aiii naik haji bareng bae kito* (5)
(wahhh... berangkat haji sama-sama saja kita)

Contoh Temuan 2

Pembeli: *minta dada betino 2 kg yo*
(13) (minta dada betina 2 kg ya)

Tuturan pada data (4), (5), dan (13) di atas terjadi di pedagang ayam yang sama. Dimana pada saat pembeli menanyakan harga ayam dijawab spontan oleh penjual pada frasa *murah bae samo ayuk nih* yang artinya *murah saja kalau sama kakak ini*, namun dari tuturan penjual tersebut bukan menyebutkan harga ayam yang

sebenarnya, karena harga ayam yang sebenarnya adalah 35 ribu, hal ini dilakukan oleh penutur dengan maksud bercanda dengan pembelinya, dan pembeli pun spontan menjawab *aii naik haji bareng bae kito* yang artinya *wahhh... naik haji sama sama saja kita nanti*, hal ini dimaksud juga bercanda dengan penjual agar jangan sampai terlalu cepat punya uang banyak, karena jika sudah punya uang banyak maka harus segera berangkat haji. Sedangkan pada data (13) dengan frasa *minta dada betino 2 kg yo* yang artinya *minta dada betina 2 kg ya*. Yang dimaksud dengan frasa *dada betino* di sini adalah bahwa bagian dada ayam yang tanpa sayap, dan hal ini digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa-frasa tersebut sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di Pasar Pagi Lemabang.

Dari data-data di atas juga termasuk ke ragam santai. Ragam santai kosakatanya dipenuhi unsur leksikal, dialek, dan unsur bahasa daerah. Tuturan (4) dan (5) dan (13) termasuk dialek bahasa Palembang. Saat berlangsungnya obrolan santai, seringkali orang cenderung mengesampingkan norma-norma bahasa yang bersifat formal dalam komunikasi. Fenomena ini umumnya teramati dalam situasi transaksi jual beli maupun dalam interaksi antara teman. Hal yang sama diungkapkan oleh Putri (2021) bahwa dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

Contoh Temuan 3

Penjual: *boleh dek, kalo dak manis*
jingok bae muka mamang
nih (37)

Tuturan pada data di atas terjadi di pedagang buah dan termasuk ke ragam santai, ragam santai kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Tuturan (37) termasuk dialek bahasa Palembang yang arti dari frasa *boleh dek, kalo dak manis jingok bae muka mamang nih* adalah *boleh dik, kalau tidak manis lihat saja wajah paman ini*. Ketika sedang berbincang secara santai, orang seringkali cenderung mengabaikan aturan-aturan bahasa yang formal dalam percakapan. Biasanya, hal ini dapat ditemukan dalam konteks transaksi jual beli maupun dalam interaksi antara teman.

b. Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama, (Chaer, 2014).

Contoh Temuan 1

Penjual: *okey* (16), *mokaseh yo lebaran ke rumah cek* (17)
(baik, terima kasih ya, lebaran main ke rumah)

Percakapan tersebut menggambarkan penggunaan ragam akrab atau bahasa informal dalam interaksi sehari-hari antara penjual dan pembeli. Penjual menggunakan ekspresi "*okey*" untuk menyatakan persetujuan atau pengertian terhadap pembeli. Penggunaan kata "*mokaseh*" sebagai variasi dari kata "terima kasih" merupakan contoh dari bentuk penggunaan bahasa yang akrab dan santai. Selain itu, penggunaan "*yo*" sebagai variasi dari "*ya*" menunjukkan adaptasi bahasa yang lebih santai dalam percakapan informal. Sedangkan penggunaan kata "*lebaran*" dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa percakapan tersebut terjadi dalam konteks perayaan Lebaran atau Idul Fitri, yang membuatnya lebih personal dan terikat pada situasi tertentu. Penambahan kata "*ke rumah cek*" menunjukkan penggunaan dialek atau aksen yang mungkin umum di lingkungan tersebut, menambahkan dimensi keakraban dalam percakapan. Analisis ini mencerminkan betapa pentingnya pemahaman tentang ragam bahasa akrab dalam konteks interaksi sosial. Bahasa akrab dapat menciptakan ikatan lebih kuat antara pembicara dan mencerminkan aspek budaya dan situasional dalam percakapan.

Contoh Temuan 2

Pembeli: *matur suwun mas* (33)
(terima kasih mas)

Percakapan "*matur suwun mas*" mencerminkan penggunaan ragam akrab atau bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari. Kata "*matur suwun*" digunakan sebagai variasi dari kata "*terima kasih*" dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks percakapan informal menunjukkan keakraban

dan kedekatan antara penutur. Kata "*mas*" dalam konteks ini adalah bentuk panggilan akrab yang sering digunakan di beberapa wilayah Indonesia untuk merujuk kepada laki-laki yang lebih tua atau sebaya. Penggunaan ragam akrab seperti ini dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab dalam interaksi sehari-hari. Dalam situasi informal, seperti transaksi jual beli atau percakapan dengan teman, penggunaan ragam bahasa akrab bisa menciptakan hubungan yang lebih dekat dan menyenangkan. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan ragam bahasa ini sebaiknya disesuaikan dengan konteks dan hubungan antara pembicara, menghindari penggunaan yang tidak pantas dalam situasi yang lebih formal. Analisis ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang variasi bahasa dan ragam akrab dalam komunikasi sehari-hari. Pemahaman ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dalam berbagai konteks dan situasi.

Contoh Temuan 3

Penjual : *titipke bae barangnyo yuk, ayuk nak plastik besak dak?* (48) (titipkan saja barangnya kak, kakak mau plastik tidak?)

Percakapan "*titipke bae barangnyo yuk, ayuk nak plastik besak dak*" menunjukkan penggunaan ragam akrab atau bahasa informal dalam situasi interaksi sehari-hari. Ekspresi "*titipke bae barangnyo*" menggunakan ragam akrab bahasa Palembang yang mengandung makna "*mohon tolong simpankan saja barangnya*." Kata "*bae*" digunakan sebagai variasi dari kata "*saja*" dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penggunaan kata "*yuk*" dan "*ayuk*" merupakan contoh dari bahasa akrab yang digunakan dalam gaya bahasa yang santai dan mengajak. Kata "*dak*" yang merupakan variasi dari "*tidak*" dalam bahasa Indonesia, menunjukkan adaptasi akrab yang khas dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan ragam akrab ini menggambarkan kedekatan antara pembicara dan menunjukkan adanya interaksi yang santai dan ramah. Percakapan ini mungkin terjadi dalam konteks jual beli atau percakapan informal antara teman atau kerabat. Penting untuk diperhatikan bahwa penggunaan ragam bahasa akrab seperti ini sebaiknya disesuaikan dengan hubungan dan situasi, dan tidak selalu cocok dalam konteks formal.

Analisis ini menggarisbawahi bagaimana penggunaan ragam akrab dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan kedekatan dalam percakapan sehari-hari. Pemahaman akan variasi bahasa akrab ini penting bagi komunikasi yang efektif dan dapat membantu membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain.

c. Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi (Chaer, 2014). Pada analisis penelitian ini, tidak ada indikasi adanya variasi beku dalam pola komunikasi jual beli yang diamati di Pasar Pagi Lemabang Palembang.

d. Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran, dan sebagainya, (Chaer, 2014). Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa aspek formal tidak menonjol dalam interaksi jual beli yang terjadi di Pasar Pagi Lemabang Palembang.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi ini dilihat dari sarana atau jalur yang digunakan. Variasi dari segi sarana yaitu adanya ragam lisan, ragam tulis atau ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, (Chaer, 2014). Melalui analisis alat komunikasi yang dipergunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Pagi Lemabang Palembang, variasi bahasa yang terdeteksi pada tuturan keduanya dan relevan dengan fokus penelitian ini dapat digolongkan sebagai ragam lisan. Penggunaan ragam lisan ini terjadi melalui bentuk komunikasi lisan karena tuturan langsung dari penutur dapat diterima serta meraih respons dari mitra bicara.

Pembahasan

Berdasarkan identifikasi terhadap empat bentuk variasi bahasa yang terlihat dalam proses interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang, ditemukan bahwa variasi bahasa hanya muncul dalam aspek penutur, seperti dialek dan kronolek, variasi dalam pemakaian bahasa, serta variasi dalam tingkat keformalan yang mencakup ragam

akrab dan santai. Selain itu, variasi juga hadir dalam konteks sarana. Dari segi jumlah data, variasi yang paling banyak terdeteksi adalah variasi bahasa dari aspek penutur, khususnya dalam penggunaan dialek, karena para penjual dan pembeli masih memanfaatkan bahasa daerah mereka dalam transaksi perdagangan di Pasar Pagi Lemabang.

Variasinya bahasa dalam tuturan masyarakat timbul akibat adanya beragam suku yang lebih dominan di dalam suatu komunitas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Najiibah, N., & Ocktaviana (2020) bahwa adanya variasi bahasa dalam tuturan masyarakat disebabkan oleh faktor mayoritas maupun minoritas suku yang ada pada masyarakat itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Melalui hasil penelitian sebelumnya yang berfokus pada telaah variasi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Pagi Lemabang, yang berlokasi di Jalan. Yos Sudarso, 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan., dapat disimpulkan bahwa terdapat 87 data yang menggambarkan variasi bahasa dalam konteks tersebut. Rincian data tersebut mencakup variasi dalam aspek penutur sebanyak 51 data, variasi dalam pemakaian bahasa sebanyak 18 data, variasi dalam tingkat keformalan sebanyak 17 data, dan variasi dalam sarana komunikasi terdapat 1 data, yang mana variasi bahasa dalam bentuk lisan lebih mendominasi.

Interaksi jual beli merupakan konteks yang memperlihatkan bagaimana bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif, hal ini senada dengan pendapat Setiawati (2019) yang mengatakan bahwa selagi masih hidup di dunia manusia membutuhkan interaksi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Hasil ini memberikan wawasan yang penting dalam memahami bagaimana variasi bahasa berkembang dalam masyarakat lokal dan dapat digunakan sebagai landasan untuk studi lanjutan mengenai bahasa dan budaya di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>.

- Chaer, A. dan L. A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*.
<https://onesearch.id/Record/IOS2726.slims-135498#description>.
- Chandra, J. S. (2023). Kamus Bahasa Palembang.
https://www.Academia.Edu/35429605/Kamus_Bahasa_Palembang.
- Najibah, N., & Ocktaviana, D. (2020). Klasifikasi Variasi Bahasa pada Tuturan Masyarakat Bumi Tridharma. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 26-35.
- Putri, M. A. (2021). Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. [https://repository.uir.ac.id/7242/1/MELINDA ANTONI PUTRI.pdf](https://repository.uir.ac.id/7242/1/MELINDA_ANTONI_PUTRI.pdf).
- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 49–60.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1682>.
- Setiawati, D. R. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Suryanti, S. P. M. P. (2020). *PRAGMATIK*. Penerbit Lakeisha.
<https://books.google.co.id/books?id=RhH6DwAAQBAJ>.
- Wijana, I. D. P., & Press, U. G. M. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM PRESS.
<https://books.google.co.id/books?id=H10XEAAAQBAJ>.
- 
- Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah